

## Sebelum Stoa

**Haryo Tejo Bawono**

Judul : *The Dangerous Life and Ideas of Diogenes the Cynic*  
Penulis : Jean-Manuel Roubineau  
Penerjemah : Malcolm DeBevoise  
Penerbit : Oxford University Press, 198 Madison Avenue, New York  
Tahun Terbit : 2023  
ISBN : 9780197666357, 9780197666371 (eISBN)  
Halaman : xiii, 130 halaman, 12 lembar halaman gambar

Berbeda dengan apa yang terjadi dalam dunia filsafat saat ini, pada zaman Yunani dahulu para filsuf cenderung untuk meletakkan argumentasi dan keyakinan mereka pada praktik-praktik yang lebih langsung dalam kehidupan nyata sehari-hari. Adagium Sokrates kepada teman-teman sezamannya, “hidup yang tidak pernah diuji, tidak layak untuk dijalani”, memberikan gambaran yang jelas tentang hal itu. Plato bahkan menggambarkan gurunya tersebut sebagai pribadi yang lebih memilih mati ketimbang mengkhianati filsafatnya. Selain Sokrates, sebenarnya ada seorang filsuf lain yang juga menjadikan tubuh dan hidupnya sebagai sebuah peralatan filosofis. Sayangnya, sejarah (bahkan Sejarah Filsafat itu sendiri) tidak memperlakukan tokoh ini dengan adil. Diogenes Sang Sinis (atau biasa juga disebut Diogenes dari Sinope) adalah tokoh yang penuh dengan kontroversi namun serentak juga akan tetap hidup dalam begitu banyak benak dan menjadi sumber inspirasi yang tak pernah habis.

Diogenes pernah menegur Sokrates karena baginya Sokrates hidup dalam kemewahan, terlalu dekat dengan orang-orang kaya dan terkenal, serta menyimpan banyak kekayaan dalam bentuk properti dan budak. Plato menggambarkan Diogenes sebagai “Sokrates gila” (*mainomenos*) – yang ia terima dengan senang hati – untuk menggambarkan karakter hidup dan pikiran-pikirannya yang ekstrem, keras kepala, dan kurang ajar. Sebagai balasannya, ia menyebut Plato sebagai “Sokrates lembek” karena baginya Plato terlalu elitis, aristokrat tukang bual dengan teori-teori dongeng dan kehidupan yang hipokrit. Tentu saja polemik ini dibesar-besarkan, tetapi

tidak bisa dipungkiri begitu saja bahwa beberapa ide filsafat yang cukup dikenal saat ini bisa ditelusuri jauh ke Diogenes, salah satunya sebagai filsuf pendiri aliran Sinisme.

Sejak zaman antik dahulu, Kaum Sinis (selanjutnya akan disebut ‘Sinis’) rutin diabaikan untuk dimasukkan ke dalam daftar pelajaran dalam sekolah-sekolah filsafat, dan pendirinya dianggap sebagai orang dungu yang tidak berbahaya. Pada awal Abad ke-3 SM, Hippobotus mengkompilasi nama-nama filsuf dan aliran-aliran mereka dalam sebuah risalah dan menjejerkan sembilan aliran filsafat tanpa mencantumkan Diogenes mau pun Sinis. Selain dituduh sebagai sebuah mazhab yang kurang memiliki sofistikasi teoritis, Diogenes dan Sinis juga sering dianggap amoral (*immoral*). Cicero adalah salah satu tokoh pengkritik paling lantang dan penolak filsafat Sinis karena menganggap Sinis mengadvokasi sikap yang tidak tahu malu, mengabaikan kepekaan moral, dan memandang rendah semua hal yang “tegak lurus dan terhormat”.

Pada masa kini pun kontroversi dan penolakan atas figur Diogenes dan Sinis masih terlihat sangat jelas. Dalam dunia medis ada istilah “Sindrom Diogenes” yang mengacu pada kondisi kesehatan tertentu: sebuah tabiat ketidakteraturan yang ditandai dengan penarikan diri dari masyarakat, kebersihan personal yang menggelisahkan, dan ketidakbersihan domestik yang ditandai dengan penyimpanan segala macam objek yang berlebihan. Tahun 2005 Uni Eropa membuat akronim untuk salah satu program diet mereka yang disebut DIOGENES (“Diet, Obesity, and Genes”). Dalam penggunaan sehari-hari pun, istilah ‘sinis’ digunakan untuk menandakan sesuatu yang tidak berkaitan dengan Diogenes. Istilah ini merujuk pada penolakan atas hipokritisme dan ketidakpercayaan atas kesepakatan-kesepakatan sosial dan ide-ide yang umum. Hal ini sebenarnya sesuatu yang merugikan tradisi filosofis Sinis karena dengan semena-mena membatasi makna dan jangkauan luas ide-ide mereka. Di kelas-kelas filsafat saat ini pun, Diogenes dipelajari hanya dari satu sudut pandang saja, Sejarah Filsafat, yaitu sebagai salah satu pendiri kecenderungan filsafat tertentu. Padahal, masih banyak hal yang diajarkan Diogenes selain filsafat.

Terlepas dari itu semua, hidup Diogenes sebenarnya cukup menjadi inspirasi bagi banyak seniman pada zaman dahulu. Jean-Léon Gérôme tahun 1860 membuat lukisan berjudul *Diogène* yang saat ini disimpan di Museum Walters, Baltimore. Tak lama dari itu, di Galeri Seni New South

Wales, Sydney tersimpan karya John William Waterhouse yang judul *Diogenes* (1882). Jauh sebelum kedua seniman itu membuat karya-karya mereka, pada tahun 1689 seniman Pierre Puget membuat *Alexandre et Diogène*, sebuah gambar timbul (*relief*) yang menggambarkan perjumpaan Diogenes dengan Aleksander Agung. Saat ini *relief* Puget ini disimpan rapi dalam Museum Louvre, Paris. Bila orang berjalan-jalan ke Perpustakaan Vatikan, Roma, orang akan mendapati sebuah *fresko* Diogenes dari tahun 1475 karya David Ghirlandaio. Tetapi hidup Diogenes tidak hanya menjadi inspirasi para seniman di masa lampau. Pada tahun 2006, di kota Sinope - Turki, seniman Turan Baş mendisains patung Diogenes setinggi 5,5 meter. Bank Nasional Yunani pada tahun 2017 secara khusus mengeluarkan “koin kenangan” istimewa yang bergambar Diogenes. Tentu saja semua karya-karya itu menggambarkan Diogenes bersamaan dengan hal-hal yang umumnya dianggap menjadi ciri khas filsuf ini: lelaki paruh baya/ tua berjenggot lebat, dengan tongkat dan lentera, tetapi terutama dengan dua benda yang bisa dipastikan akrab dalam keseharian Diogenes, anjing dan gentong.

Phillip Mitsis dalam pengantar untuk buku yang diulas ini mengingatkan para pembaca bahwa mempelajari ulang Diogenes memiliki urgensi khususnya pada masa-masa kini. Menurutnya, salah satu sumbangan terbesar Diogenes adalah pengaruh filosofisnya bagi para pendiri Stoisisme (atau Stoikisme, sering pula disebut Stoa), tetapi anehnya makin Stoisisme berkembang dan bertumbuh, beberapa aspek dari pengaruh Diogenes itu dipandang memalukan terutama oleh para penerusnya. Kebangkitan Stoisisme dalam budaya populer saat ini tampaknya perlu diimbangi dengan menunjukkan bahwa untuk sampai pada jantung Stoisisme, orang pertama-tama harus bergulat dengan ide-ide Diogenes, sebagai sumber dari doktrin-doktrin paling kuat dan provokatif aliran Stoisisme generasi awal. Saat ini, ajaran tiga serangkai pendiri Stoisisme - Zeno, Cleanthes, dan Chrysippus - dilepaskan begitu saja ajaran guru mereka, Crates (yang adalah salah satu murid terdekat Diogenes).

Sementara pada generasi awal Stoisisme ketegasan untuk hidup yang *self-sufficient* dan berkesesuaian dengan alam yang terejawantahkan dalam kemiskinan, pengabaian pendapat-pendapat yang populer, dan keterbukaan/keterusterangan yang kadang bisa kurang ajar, saat ini cuilan-cuilan selektif dari ajaran Stoisisme, khususnya dari Epitetus dan Marcus Aurelius, secara rutin dibacakan dalam *retret* mewah para pialang

saham *Wall Street* dan pejuang *Silicon Valley*. Dengan melihat Diogenes, orang akan diingatkan kembali apa yang membuat Stoisisme menjadi begitu menggebu, membakar, dan bahkan secara intelektual sangat kuat. Dahulu, Stoisisme dikenal sebagai sesuatu yang “ditulis di buntut anjing”, dan warisan Sinis dalam tubuh ajaran merekalah apa yang membuat Stoisisme menggigit. Sering pula dilihat bahwa Stoisisme adalah Sinis versi yang paling bisa diakses oleh orang banyak. Bahkan tidak sedikit ahli filsafat yang melihat keterkaitan antara Stoisisme dan Diogenes sebagai sesuatu yang mengantisipasi insistensi Immanuel Kant akan otonomi dan kehendak individu, keteguhan moral di hadapan pilihan-pilihan hidup, dan doktrinnya tentang pengampunan ilahi.

Buku *The Dangerous Life and Ideas of Diogenes the Cynic* ini menghadirkan sebuah pembacaan yang seimbang tentang filsuf Diogenes. Seraya menampilkan penggambaran biografi Diogenes yang objektif, buku ini juga menyajikan mana saja hal-hal yang bisa dianggap tidak akurat berkaitan dengan kisah-kisah yang sering dikaitkan dengan kehidupan Diogenes. Misalnya, perjumpaan dan dialog dengan Kaisar Aleksander Agung yang sangat terkenal dan melegenda itu. Dalam cerita itu digambarkan Sang Kaisar menjumpai Sang Filsuf yang sedang berjemur di gentong tempat tinggalnya. Tergerak oleh kemiskinan dan kebijaksanaan Diogenes, Aleksander bertanya “Apa yang anda butuh, Diogenes?” Diogenes menjawab, “Minggir sedikit, anda menghalangi sinar matahari.” Fakta-fakta yang masih kontroversial atas figur Diogenes pun ditampilkan dengan menunjukkan fakta-fakta tandingan sebagai bahan perbandingan.

Jean-Manuel Roubineau menulis biografi Diogenes dalam empat bab mengikuti tahap-tahap hidup penting yang dilalui Diogenes: dari seorang warga negara yang terhormat sampai akhirnya menjadi orang asing, diculik oleh bajak laut, dijadikan budak, dan akhirnya menjadi orang yang bebas. Dalam Bab Pertama, “Diogenes, Orang Asing” dilukiskan bagaimana Diogenes yang berasal dari keluarga terhormat di Sinope pemilik *trapezitēs* (saat ini mirip seperti Bank) akhirnya dibuang karena keluarganya terbukti memalsukan koin berharga pada saat itu. Pembuangan dan pengasingan ke Atena dan Korintus ini adalah salah satu pengalaman yang nanti akan membentuk pola berpikir Sinis. Dalam alam berpikir Sinis, pengasingan dipahami sebagai sebuah pengalaman ultim karena seseorang dipaksa untuk melepaskan, menyerahkan, atau bahkan dipisahkan dari apa yang

paling berharga dalam hidup seseorang: tanah kelahiran. Dalam dunia Yunani zaman Diogenes hidup, dicabut dari akar rumah tanah kelahiran diyakini sebagai sebuah takdir yang tragis, dilihat sebagai penderitaan yang teramat sangat, atau dirasakan sebagai sebuah luka yang tidak akan pernah sembuh. Dengan tidak bisa dikubur di tanah kelahiran, orang tidak bisa bersatu dengan nenek-moyang mereka. Secara puitis orang Yunani menggambarkan bahwa ketika seseorang dikubur di tanah kelahirannya, ia “disembunyikan dalam lipatan-lipatan tanah penuh cinta.” Di kemudian hari, Diogenes menganggap bahwa hal-hal seperti itu adalah sebuah sentimentalisme yang sangat berbahaya. Tampaknya sentimentalisme adalah sesuatu yang haram bagi Diogenes. Dalam risalah yang dibuat oleh salah seorang murid Diogenes berjudul *Pedagogy*, Cleomenes dari Krates bercerita bahwa ketika ia mencoba untuk menebus Diogenes yang diculik para bajak laut, Diogenes bilang, “kamu tolol... singa bukanlah budak dari orang yang memberikan makan padanya, merekalah budak singa. Karena ketakutan adalah tanda dari budak, dan binatang liar membuat manusia takut.”

Bab Kedua, “Kaya Sebagaimana Diogenes” menceritakan konsep-konsep ekonomi dan kemasyarakatan Diogenes. Ada beberapa kota dan kegiatan yang sering ia kunjungi secara khusus – sebagaimana para filsuf lain, misalnya Olimpik, sebuah festival religius untuk menghormati Zeus, dan Kota Negara Sparta. Perjumpaannya dengan banyak orang-orang non-Yunani di Laut Mati kelak akan mengindikasikan doktrin relativitas kulturalnya. Namun sebenarnya Diogenes melawan apa pun yang berkaitan dengan kota dan kehidupan urban. Sebagaimana yang dilukiskan seorang Sinis bernama Antisthenes (yang adalah salah satu guru Diogenes), sikap ambivalen Sinis terhadap kota mirip dengan api: terlalu dekat bisa terbakar, terlalu jauh bisa membeku kedinginan. Salah satu sumbangan Diogenes adalah bahwa dia adalah orang pertama yang menciptakan kata ‘kosmopolitan’ sebagaimana yang orang kenal dan gunakan hari ini. Ketika seseorang bertanya padanya tentang asal muasalnya, Diogenes menjawab: “...*kosmopolitēs* – Saya adalah seorang warga negara dunia.” Di Abad ke-2, Lucian Samosata mengutip Diogenes: “Biarkan seluruh dunia menjadi kasur yang cukup besar buat saya, dan saya memanggil alam semesta ini dengan sebutan ‘rumah’“.

Secara harafiah Diogenes memang menjadikan alam semesta sebagai rumahnya. Dia hidup menggelandang. Begitu miskinnya Diogenes, sampai-sampai orang Yunani mempunyai ekspresi untuk itu, “saking miskinnya sampai menjilat-jilat garam, mirip Diogenes”. Tetapi Diogenes sendiri tidak merasa miskin. Baginya, ada perbedaan jelas antara miskin dan merasa miskin. ‘Cukup’ (*sufficiency*) adalah kata keramat bagi Diogenes dan jalan hidup yang harus dipilih, karena hanya dengan demikian terjadi keseimbangan antara kebutuhan dan keinginan. Cara menjalani hidup sebagai seorang filsuf *mendicant* membuatnya bisa dengan jernih melihat batas antara kekayaan dan kemiskinan, kebebasan dan perbudakan. Menurut Diogenes, pengemis itu mirip kematian, “dia mengambil sesuatu tanpa pernah memberikan kembalian.” Dari cara hidup seperti itu pula, Diogenes bisa melihat sifat-sifat mendasar manusia. Dia sering kedatangan menadahkan tangan dan mengemis kepada patung-patung yang bertebaran di dunia kuno. Ketika orang bertanya mengapa dia melakukan itu, Diogenes menjawab, “saya sedang latihan untuk terbiasa ditolak.”

“Diogenes dan Penggunaan Tubuh Secara Layak” adalah tema dari Bab Ketiga yang di dalamnya membahas ide-ide Diogenes tentang tubuh dan bagaimana ide-ide itu diejawantahkan dalam kehidupannya sendiri. Singkatnya, tentang bagaimana tubuh menjadi sebuah peralatan filosofis. Ini kelak akan menjadi idealisme Sinis tentang kesederhanaan dan hidup berkesesuaian dengan alam, cara memperlakukan hewan sebagai model diet yang sempurna, tentang seks dan perkawinan, juga ide tentang olahraga dan kesehatan. ‘Tubuh’ adalah salah satu ide paling kontroversial dari Diogenes. Di pasar-pasar orang Yunani, Diogenes sering terlihat masturbasi yang setelahnya berseru, “Coba yah kalau orang bisa jadi kenyang dengan mengelus-elus perut.” Idealisme lain dari Sinis adalah ide tentang kesederhanaan (*frugality*). Manusia pada dasarnya bisa mencapai kebebasan dan *self-sufficiency* sembari menghindari berbagai bentuk perbudakan, entah dengan cara meniru dunia hewan atau menyederhanakan kebiasaan-kebiasaan hidup harian mereka. Di dasar sifat Sinis, manusia dipandang sudah kehilangan arah, menyimpang dari keadaan keseimbangan primordial. Atau dilihat dari sudut pandang lain, tidak ada kecacatan asali dalam kodrat manusia yang bisa menjauhkan orang dari kesadaran akan kebahagiaan yang sejati, dan pastinya tidak ada hadiah atau hukuman selestial di masa depan yang bisa melecut orang untuk bertindak saat ini.

Oleh para lawan-lawan dan penghinanya, Diogenes dipanggil dengan sebutan ‘anjing’ (*kyōn*). Dan dia menerimanya dengan bangga dan menganggap panggilan itu seperti piagam penghargaan yang perlu dibawa kemana-mana. Inilah akar kata ‘Sinis’ (*kynikos*) yang sesungguhnya. Seorang teman filsuf dari aliran Dialektikus bernama Polyxes merasa terganggu dan tersinggung karena Diogenes dipanggil demikian, tetapi Diogenes bilang, “kamu juga harus panggil saya ‘anjing’; ‘Diogenes’ hanyalah nama alias saja. Saya memang anjing, tapi anjing ras keturunan yang terhormat dan yang menjaga teman-temannya.” Diogenes juga pernah mengatakan, “kebanyakan anjing menggigit musuh-musuh mereka, saya anjing yang menggigit teman-teman saya untuk menyelamatkan mereka.” Bahkan ketika Plato menggunakan sebutan ini untuk Diogenes, ia membalas dengan gembira: “itu benar, karena saya berbalik (untuk mengencingi) dari mereka yang menjual saya.” Meski Diogenes berharap bahwa ia akan mati sebagaimana kematian *a la* Homerik yang tragis – dibiarkan tak terkubur, tanpa dibalsem, tanpa ritual-ritual komunal – pada pilar-pilar penyanggah atap kuburannya dipahatkan gambar-gambar anjing.

Sinis memang terkenal dengan sikap mirip anjing seperti itu. Zaman dahulu ini bahkan dianggap sebagai sebuah seni tersendiri yang disebut sebagai *parrhēsia*: cara bicara yang terus terang, dengan kejujuran dan keikhlasan sebagaimana yang ditunjukkan anjing pada umumnya, dan tidak menyembunyikan emosi. Ditambah dengan kebiasaan lokal yang disebut *laconisme*, yaitu bicara dengan kalimat-kalimat pendek, Sinis umumnya akan terdengar dalam bentuk hinaan, teguran, atau sarkasme. Sebagaimana anjing, Sinis akan menyerang musuh-musuf filsafat, siap menggonggong dan menggigit, mengawasi dan peka terhadap musuh-musuh tuannya. Diogenes sering sekali menyerang musuh-musuh demokrasi – kaum populis yang disebut sebagai demagog karena terlalu menyanjung-nyanjung orang dengan mengatakan apa yang ingin orang dengarkan, bukan apa yang sebenarnya. Para demagog punya nama panggilan tersendiri bagi Diogenes, *diakonoi ochlou* – ‘jongos massa’ (*servants of the mob*).

Bab Terakhir, “Diogenes, Mentor” menguji tujuan Diogenes sebagai seorang pendidik dan pendiri sebuah aliran filsafat, bagaimana sikap kritisnya terhadap aliran filsafat tradisonal (yang diwakili dengan perdebatan terkenal melawan Plato), dan juga menceritakan hasratnya

untuk mewarisi filsafat dan bagaimana ia mengadopsi cara-cara yang kelak membuatnya diingat sepanjang waktu, salah satu yang paling terkenal diantaranya adalah berbicara terus terang tanpa takut untuk menghina. Tentu saja Diogenes menyadari bahwa metode ini membawa juga ancaman fisik yang serius. Namun baginya, tidak ada tempat untuk sopan santun bila itu berkaitan dan berhadapan dengan nilai (*value*); bila penggunaan bahasa-bahasa yang kelewat batas dan brutal dianggap menghina adalah harga yang harus dibayar untuk menjaga nilai dan prinsip hidup, maka jangan ragu untuk melakukannya. Ini yang menjadikan Diogenes berbeda dengan Sokrates. Sokrates dengan metode filosofisnya, *maïeutica*, terkenal dengan gaya bicara yang sopan dan ramah – mirip bidan.

Ketika Diogenes tiba di Yunani, ia berjumpa dengan banyak kawan dan murid Sokrates seperti, Plato, Aristippus, Aeschines, Euclid Megara, dan Antisthenes yang kelak menjadi gurunya. Setelah diejek dan mengejek orang-orang itu, semuanya pergi dan yang bertahan hanya Antisthenes. Antisthenes pun awalnya menolak menjadikan Diogenes sebagai muridnya. Ketika Diogenes mencoba mendekat, Antisthenes mengambil kayu dan sambil mengayun-ayunkannya dihadapan Diogenes, berharap Diogenes pergi menjauh. Diogenes menjawab, “pukul saja, karena anda tidak akan bisa menemukan kayu yang cukup kuat untuk menjauhkan saya dari anda, selama saya pikir anda punya sesuatu berharga untuk diajarkan kepada saya.” Orang akan banyak menemukan jejak-jejak Antisthenes dalam diri Diogenes semisal, insistensi terhadap nilai; memilih kebijaksanaan di atas hukum, adat, dan kebiasaan-kebiasaan umum; keutamaan tindakan dibandingkan ide-ide; ekualitas pria dan wanita, dan lain sebagainya. Bahkan orang akan menemukan kemiripan cara mengajar di antara mereka: suatu saat Diogenes memanggil orang-orang untuk berkumpul di sekitarnya, lantas mengayun-ayunkan kayu untuk mengusir mereka, sambil berkata, “yang saya panggil manusia, bukan sampah.”

Diogenes memilih murid-muridnya dengan menggunakan test karakter. Beberapa orang muda yang datang dan ingin belajar darinya sering disuruh untuk mengikuti dia sambil memegang ikan asin atau irisan kecil keju – dua makanan yang jadi menu harian Sinis. Tetapi banyak yang tidak tahan dan langsung lari pergi karena takut dikira pengemis atau pelayan yang membawakan makanan tuannya. Tentu saja mereka yang tidak bertahan akan didiskualifikasi. Namun, ada satu satu kriteria yang pasti akan

membuat seseorang ditolak Diogenes yaitu, bila seseorang sudah terpapar atau pernah belajar dengan Kaum Sofis, karena Diogenes menolak seluruh ajaran Kaum Sofis yang terkenal dengan kepintaran dalam berbicara atau ahli retorika.

Dalam bab ini juga ditampilkan empat versi berbeda tentang kematian Diogenes. Ada yang mengatakan bahwa ia mengalami komplikasi pencernaan setelah memakan cumi mentah saat mencoba mendemonstrasikan ketidakbergunaannya masak-memasak. Ada yang menyebutkan bahwa ia secara sengaja menahan napas panjang dan akhirnya ditemukan tak bernyawa dalam sebuah gedung olahraga di Craneion. Versi lain menceritakan Diogenes mati karena infeksi setelah digigit anjing ketika mencoba memberikan makan. Ada juga versi yang mengatakan bahwa ia meninggal karena demam saat menghadiri festival Olimpik. Semua kemungkinan itu masih menjadi bahan perdebatan, dan untuk hal ini Teles, salah satu Sinis, menulis: “apa bedanya antara mati terbakar api, digigit anjing, dibiarkan tergeletak di tanah untuk dimakan burung bangkai, atau dikubur di dalam tanah untuk dimakan cacing?”

Buku *The Dangerous Life and Ideas of Diogenes the Cynic* ini selain menceritakan biografi kehidupan seorang filsuf yang dilupakan, juga memberikan gambaran tentang situasi konkret banyak negara-kota di Yunani pada Abad ke-4 SM yang mungkin selama ini digambarkan agak keliru ketika orang berbicara tentang kehidupan pada zaman tokoh-tokoh filsafat dahulu kala. Misalnya kota-kota yang cukup terbuka di Dunia Mediterania yang memungkinkan mobilisasi populasi dengan cepat atau status sosial yang tidak baku karena mudah sekali berubah. Diogenes mengalami itu semua: dari seorang warga negara dan pegawai pemerintahan yang terhormat, menjadi orang buangan dan terasing, lantas menjadi budak, dan akhirnya menjadi orang bebas. Semua pengalaman itu membentuk latar belakang filosofisnya.

Hidup Diogenes menawarkan kepada para pembacanya sebuah pertunjukan mendalam yang mendemonstrasikan secara aktual suatu tindakan yang diterangi cahaya komitmen—atas kebebasan, rasionalitas, dan independensi—yang tidak boleh digelapkan dengan apa pun terutama di dalam dunia yang dikendalikan oleh keserakahan, nafsu, ambisi serta didukung oleh struktur sosial yang menyuburkan impuls-impuls itu.

Legasinya tidak hanya dalam kerangka tantangan-tantangan yang ia ajukan pada otoritas-otoritas mapan atau kehidupan sipil yang standar tetapi juga karena sikap tak-acunya pada kenyamanan material dan komitmennya pada konsepsi tentang kosmopolitan dan kewarganegaraan. Seraya menolak properti yang berlebihan dan menjalani *self-sufficiency*, dan mengejek *privilege*, kemewahan, dan keterlekatan, ia mengajak para pengikutnya untuk menjadi warga dunia. Tak mengherankan bila tokoh-tokoh filsafat modern seperti Sigmund Freud dan Friedrich Nietzsche melihat Diogenes sebagai seorang pria yang mendedikasikan seluruh hidupnya untuk menjalani sebuah jalan hidup yang jujur dan tulus, seseorang yang perlawanannya atas konvensi sosial dan kultural mengilustrasikan tekanan-tekanan ekonomis yang mendukung struktur rumit dari peradaban modern. Ketegaran etis Diogenes di hadapan struktur yang mendistraksi orang untuk mencapai nilai macam demikian tidak bisa hanya ditunjukkan dengan abstraksi atau bersilat lidah.

Tentu saja harapannya bukan supaya orang mengikuti secara saklek sebagaimana yang Diogenes lakukan, namun setidaknya orang sedikit tersadar bahwa di satu titik dalam kehidupan ini orang akan dihadapkan pada tuntutan-tuntutan – atau bahkan dilema – komunal dan harus membuat pilihan-pilihan personal. Haruskah orang berbicara, meski itu berbahaya? Haruskah menjalani hidup yang nyaman meski dengan harga kegelisahan psikologis atau bahkan dengan harga yang lebih mahal yaitu, efek yang kejam dan amoral bagi hidup orang lain? Bagaimana orang sering membiarkan kecemasan ekonomis, status dan posisi sosial, secara perlahan-lahan mengeringkan makna hidup seseorang? Apakah orang harus menikmati kekuasaan yang dimilikinya atas orang lain (khususnya dalam relasi seksual)? Dan ketika tuntutan dan dilema serius datang menghampiri hidup seseorang, di mana ia harus membuat pilihan personal, setidaknya orang tahu bahwa Diogenes pun mengalami hal yang sama ribuan tahun yang lalu dan menjawab dengan caranya sendiri.

Kesalahpahaman orang terhadap Sinis timbul karena sebenarnya Sinis bukan sekadar sebuah tubuh doktrin. Ia pertama-tama adalah sebuah filsafat tindakan, ide-ide filsafat yang diejawantahkan secara nyata untuk para muridnya. Sinis tidak berpura-pura dan tergila-gila untuk menjadi sebuah status sistem filosofis. Tujuannya benar-benar praktis dan dianimasi oleh sebuah hasrat untuk cepat dipahami orang, baik terdidik

maupun tidak terdidik. Diogenes, sebagaimana Sinis lainnya, tidak hendak menjadikan orang sebagai seorang *cenekiawan* filsafat, melainkan seorang *agen* filsafat. Filsafat yang berjalan.

## Batas Buram Antara Fakta dan Fiksi

### Haryo Tejo Bawono

Judul : *Anatomie d'une chute* (Anatomy of a Fall)  
 Tahun : 2023  
 Sutradara : Justine Triet  
 Penulis Naskah : Justine Triet, Arthur Harari  
 Pemain : Sandra Hüller, Milo Machado Graner, Swann Arlaud  
 Genre : Drama, *Crime*, *Thriller*

*Kendati film ini tersandung isu politik yang mengakibatkan Prancis tidak menyodorkannya sebagai kandidat Best International Feature Film dalam perhelatan Academy Award, namun film ini tetap diganjar dengan berbagai penghargaan di banyak festival film dunia. Salah satunya adalah Palme d'Or, penghargaan tertinggi di Festival Film Cannes. Justine Triet, Sang Sutradara, adalah perempuan ketiga yang menerima anugerah tertinggi dalam sejarah panjang salah satu festival film tertua di dunia ini. Bila ada yang disebut intelegensi di alam semesta ini, sepertinya ada juga intelegensi di semesta sinema, yang mampu meracik sebuah film dengan atmosfer lambat tanpa menjemukan. Berbeda dari banjir film-film 'fast-food' belakangan ini yang sangat tergantung dengan teknik sederhana "shock and awe" supaya penonton betah di kursi, film berbudget rendah ini mengeksaminasi secara intim dan perlahan tema-tema yang sangat dekat dengan realitas nyata keseharian manusia: cinta, rahasia, relasi, depresi, kesedihan, dan kasih sayang. Melalui perpaduan apik antara bahasa kamera yang lugas, script yang rapi, dan acting yang matang, Anatomy of a Fall menyisakan pertanyaan-pertanyaan serius di benak para penontonnya: Apa itu kebenaran? Mana batas antara fakta dan fiksi? Bagaimana cara membuktikan cinta?*

Di sebuah *chalet* di Pegunungan Alps, Prancis, tinggal sebuah keluarga kecil. Sandra Hüller (*Sandra Voyter*), Sang Ibu, adalah seorang novelis sukses

berkebangsaan Jerman. Dia telah menerbitkan beberapa novel *bestseller*. Sang Ayah yang berkebangsaan Prancis, Samuel Theis (*Samuel Maleski*), adalah seorang pengajar universitas yang juga memiliki minat dan niat untuk menulis novel. Sandra dan Samuel berjumpa ketika mereka sedang menjalankan studi di Inggris dan akhirnya memutuskan untuk membangun sebuah keluarga. Mereka ditemani oleh anak semata wayang yang berusia 11 tahun, Daniel (*Milo Machado Graner*), dan seekor anjing border collie bernama Snoop. Dalam keseharian mereka, bahasa utama yang digunakan adalah Bahasa Inggris, karena Daniel tidak bisa berbahasa Jerman, dan bahasa Prancisnya (sebagaimana Sandra, Sang Ibu) belum terlalu lancar. Keputusan mereka untuk tinggal menyepi di Pegunungan Alps adalah karena Daniel mengalami musibah yang mengakibatkan penglihatannya nyaris tak berfungsi. Untuk mengurangi beban keuangan karena biaya pengobatan Daniel, mereka lebih memilih tinggal menjauh dari kota besar. Untuk berfokus pada perawatan Daniel, Samuel mengurungkan minat dan niatnya untuk menulis novel.

Film dibuka dengan sebuah adegan wawancara antara Sandra dan seorang mahasiswi. Sayangnya wawancara ini tidak berjalan lancar karena terganggu dengan suara musik yang makin lama makin keras. Suara musik itu berasal dari loteng di lantai tiga yang sedang diperbaiki oleh Samuel. Sambil menjadwalkan ulang sesi wawancara yang terputus ini, mahasiswi itu pun pergi. Setelah kepergiannya, Daniel mengajak Snoop untuk berjalan di sekitaran hutan yang terletak tidak jauh dari rumah mereka. Sekembalinya Daniel dan Snoop, Daniel menemukan bahwa Samuel tergeletak tak bernyawa di tanah bersalju di depan rumah mereka. Teriakan Samuel memancing Sandra - yang mengaku sedang istirahat siang - untuk keluar rumah.

Kematian Samuel ini dianggap tidak biasa karena ada luka tak wajar di kepala dan polisi akhirnya turun tangan untuk melakukan investigasi. Apakah Samuel jatuh begitu saja? Apakah ia didorong? Apakah ia sengaja melompat? Apa yang menyebabkan luka tak wajar di kepalanya? Otoritas kepolisian akhirnya memutuskan bahwa telah terjadi sebuah pembunuhan dengan tersangka utama Sandra, Sang Istri. Karena tidak banyak orang yang ia kenal di Prancis, Sandra menghubungi satu-satunya pengacara yang ia kenal, Swan Arlaud (*Vince Renzi*), untuk mendampingi selama proses pengadilan.

Film lantas berfokus di ruang pengadilan di Kota Grenoble, Prancis. Sebagaimana proses pengadilan yang lazimnya terjadi, para pengacara, para ahli kriminal, dokter, psikolog, ahli literatur dan sebagainya diundang untuk memberikan kesaksian berdasarkan keahlian mereka masing-masing. Wartawan pun mulai memberikan perhatian lebih atas kasus ini. Meskipun tidak ada di lokasi ketika dugaan pembunuhan itu terjadi, Daniel dianggap sebagai tokoh kunci yang kesaksiannya sangat menentukan nasib Sandra, ibunya. Di ujung proses pengadilan yang cukup lama ini, hakim memutuskan vonis bebas kepada Sandra. Kendati vonis ini adalah sebuah kesimpulan yang dianggap bisa dipercaya, namun sesungguhnya itu adalah sebuah kesimpulan yang ambigu. “Subteks romantisisme” antara Sandra dan Swan menggarisbawahi ambiguitas keputusan pengadilan ini.

Sudah sedari awal film ini langsung memaku mata penontonnya dengan pesan-pesan visual yang menjanjikan: bola yang jatuh dari tangga dengan kecepatan yang tak wajar, beberapa *shoot* yang keluar dari *frame*, *shoot close-up* gaya interview “berita TV” para tokohnya, seakan-akan hendak mengatakan bahwa film ini ‘harus’ lambat karena yang ditawarkan bukanlah informasi melainkan emosi. Ada sebuah risiko besar ketika sebuah film memilih refleksi yang lambat karena dalam dunia sinema ada sebuah aturan umum tak tertulis yang kurang lebih berbunyi: “bila sebuah film mencoba untuk melakukan begitu banyak hal dalam rentang waktu yang terbatas (2 jam, misalnya), maka akan cenderung mengecewakan.” Pilihan akhirnya adalah entah film itu memiliki banyak lubang-lubang narasi yang membuatnya menjadi film yang sulit dimengerti, atau sebuah film dengan cerita yang sedemikian sederhananya hingga bisa dinikmati sambil melakukan aktivitas lain atau bahkan dengan menekan-nekan tombol “fast-forward”. Film *Anatomy of a Fall* ini seperti hendak menampik aturan umum itu karena meskipun lambat ia menawarkan sebuah cerita utuh tentang kompleksitas relasi manusia dengan segala kemungkinannya.

Kompleksitas relasi manusia dalam film ini pun sudah bisa diraba sejak awal film melalui pesan-pesan auditifnya. Musik yang makin lama makin keras dari atas loteng lantai tiga adalah versi instrument grup rap 50 Cent berjudul P.I.M.P yang dinyanyikan oleh Snoop Dogg (nama anjing di film ini Snoop!) adalah lagu dengan lirik pertamanya berbunyi, “I don’t know what you heard about me,” dan pesan utamanya kurang lebih menggambarkan dunia yang penuh dengan “pimp, lies, and bullshit”.

Musik keras ini diputar dengan sengaja di tengah-tengah proses wawancara untuk mengganggu. Dengarkan juga bagaimana logat dan aksan yang digunakan para tokohnya di awal film: seorang Jerman dan seorang Prancis saling berbicara dalam bahasa Inggris di sebuah pegunungan di Prancis, dan seorang anak manusia yang berbicara dengan seekor anjing dengan bahasa Inggris di kamar mandi. Dengan spontan para penonton akan merasakan suasana ‘dislokasi’ kultural dan geografis yang kental.

Dari pesan-pesan visual dan auditif ini, bahkan sebelum *scene* kematian Samuel ditampilkan, orang sejak awal film akan merasakan bahwa ada situasi yang tidak beres, ada sesuatu yang tidak pada tempatnya. Dan di ruang persidangan di kemudian hari mulai terungkap secara perlahan-lahan kerumitan hidup keluarga ini. Lebih dari sekadar kisah penyingkapan misteri kematian, pengadilan itu terlihat sebagai sebuah *event* yang membongkar dan menelusuri setiap kegagalan komunikasi dan diskoneksi emosional antara Sandra dan Samuel.

Adegan-adegan utama di film ini tentu saja terjadi di ruang pengadilan. Di tempat itu semua pihak yang terlibat di dalamnya mencoba memberikan ‘kebenaran’ versi mereka masing-masing, di mana setiap cerita yang baru selalu membongkar cerita-cerita yang lain, fakta yang satu menyungkil fakta yang lain, sampai akhirnya tidak jelas lagi batas antara yang fakta dan yang fiksi. Misalnya, kisah tentang “Pil Tidur” yang dituturkan Sandra pada saat situasi sudah mulai tidak berpihak kepadanya. Orang sadar bahwa ini adalah kisah rekaan sang novelis *bestseller*, bahkan setelah dokter yang mengenal Samuel dipanggil dan menceritakan versi yang lain, orang tetap tidak bisa mengetahui dan memastikan kebenarannya. Apakah lantas kisah sisipan itu membuktikan (atau menyanggah) bahwa Sandra adalah seorang pembunuh?

Salah satu hal menarik yang bisa dicermati dari film ini adalah, meskipun film ini secara umum tentang ‘pencarian kebenaran’ (dan dalam konteks pembunuhan, ‘kebenaran’ terletak pada masa lalu) tetapi orang tidak akan mendapati banyak adegan *flashback* di film ini kecuali dua *flashback* berikut: satu tentang pertengkaran Sandra dan Samuel yang *bisa* menjadi motif yang memberatkan Sandra, dan satu lagi ketika Samuel menghantar Daniel ke dokter hewan yang *bisa* ditafsirkan dari percakapan mereka bahwa Samuel ingin mengakhiri hidupnya sendiri. Artinya, sama seperti mereka yang hadir di ruang pengadilan, para penonton pun hanya bisa mengandalkan

pendengaran dalam perjalanan pencarian kebenaran ini. Di sini pesannya cukup terdengar jelas yaitu bahwa sebagaimana di dalam kehidupan nyata di mana begitu banyak hal terjadi yang tidak bisa dijelaskan, dipahami, atau bahkan dijustifikasi, seringkali semuanya sangat tergantung pada kata dan retorika untuk menjadi “masuk akal”. Begitu pun sebaliknya, lewat bahasa orang juga bisa memutarbalikan dan memanipulasi situasi.

Kesaksian kunci dan menentukan justru berasal dari seorang anak yang buta dan menjadikan kisah ini lebih menarik lagi. Daniel bukan hanya buta secara fisik, tetapi dalam proses pengadilan yang ia ikuti dengan setia, orang lantas menyadari bahwa Daniel rupanya juga buta akan masa lalu dan hubungan orang tuanya. Sebagai saksi akhir yang akan menggariskan kepastian keputusan pengadilan ia berada dalam pilihan yang sulit: “suicidal father, innocent mother” atau “killed father, killer mother”. Akhirnya versi Daniel diceritakan di ruang pengadilan dan dianggap sebagai versi terbaik dan menentukan dari seluruh perjalanan pencarian kebenaran tentang kematian Samuel. Tampaknya Daniel pun mencapai apa yang diimpikan ibunya sebagai seorang novelis: batas yang samar antara fakta dan fiksi. Kesamaran batas ini tidak berhenti hanya pada Daniel, karena para penonton pun akan merasakan hal yang sama kepada Sandra: di awal film orang cenderung akan jatuh cinta dan simpatik pada istrinya Samuel ini, di pertengahan film orang akan mulai merasa jijik dan hati-hati dengan karakter novelis *bestseller* ini, dan di penghujung film orang tidak tahu lagi harus bersikap bagaimana kepada ibunya Daniel ini. Barangkali Snoop bisa mewakili perasaan para penonton film *Anatomy of a Fall*: di *scene* terakhir, pada malam hari ketika Sandra ingin merebahkan diri beristirahat di bangku panjang ruang tamu, Snoop datang menghampiri dan ikut berbaring disampingnya, tetapi dengan tetap menjaga jarak dan mata yang waspada.

Justine Triet, Sang Sutradara, tidak mengikuti pendekatan yang klasik dan nyaman sebagaimana film-film ruang pengadilan lainnya karena ia lebih menunjukkan ketertarikan kisah ini untuk disajikan melalui kacamata orang-orang yang terlibat di dalamnya. Dengan cara demikian, film ini lebih berfokus pada bagaimana reaksi orang atas informasi-informasi yang sedikit demi sedikit terbuka. Pengambilan gambar yang sering *close up* dari para karakter di dalamnya membuat para penonton akan berfokus pada dialog, ekspresi fasial dan interaksi antar pemain sehingga bisa lebih

mudah masuk ke dalam alam pikiran si karakter. Ditambah dengan gerakan kamera yang sering tidak stabil, Trier juga berhasil menunjukkan karakter-karakter matang namun dengan emosi yang bisa tidak stabil juga. *Blocking* yang fenomenal macam itu sungguh-sungguh bisa membuat orang yang menonton *Anatomy of a Fall* merasa seperti seorang 'intruder'. Sebenarnya banyak sutradara yang paham akan teknik seperti ini, tetapi jarang yang bisa melakukannya secara efektif sehingga bisa mengundang respons emosional yang diharapkan dari para penontonnya. Salah satu contoh *scene* yang paling jelas dari *blocking* macam ini adalah saat ada orang ketiga yang sedang memberikan kesaksian untuk peristiwa kematian Samuel, kamera berfokus pada ekspresi fasial Daniel yang terlihat tidak nyaman, lantas langsung meng-*close up* ekspresi tubuh dan fasial Sandra yang juga terasa sedang tidak nyaman, persis ketika Sandra sedang mencoba membuat kontak 'mata' dengan anaknya yang buta itu. Efek emosional yang terjadi di ruang pengadilan itu juga bisa dirasakan sampai di bangku penonton film, bahkan mengganda karena penonton seakan-akan bisa merasakan pergulatan batin dari banyak karakter pada saat bersamaan.

Akhirnya, dalam film *Anatomy of a Fall* ini orang akan mendapatkan menu yang sudah jarang ditemukan ketika menonton film belakangan ini: Akting dari setiap karakter utama yang terlibat di dalamnya yang sungguh-sungguh luar biasa. Bahkan Snoop (border collie yang memiliki nama asli Messi) diganjar dengan penghargaan *Palm Dog* di Festival Film Cannes. *Script* yang disusun dengan hati-hati dan baik, mempertunjukan sebuah kisah drama personal yang kompleks tanpa terasa membosankan. Sinematografi yang halus dan berhasil menyampaikan pesan-pesan visual yang fenomenal. Hal-hal itu barangkali ciri khas sinema eropa yang saat ini banyak dirindukan oleh para pencinta film di seluruh dunia, terutama pada masa di mana bioskop disuapi dengan film-film yang sangat bergantung pada sensasionalisme dan efek-efek visual khusus.